

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan, motivasi untuk belajar merupakan salah satu hal yang penting. Sebagaimana diketahui bahwa motivasi belajar merupakan suatu komponen utama yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Hal ini dihubungkan dengan anggapan yang didasarkan pada kenyataan, bahwa bagaimanapun baiknya sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah khususnya di sekolah, namun jika siswa tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi maka tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai dengan maksimal.

Berkenaan dengan masalah motivasi Mc. Donald (Oemar Hamalik, 2003:106) mengemukakan bahwa “motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Motivasi belajar siswa menjadi masalah yang menarik dan penting untuk dikaji lebih dalam. Pada prinsipnya kurangnya motivasi belajar siswa adalah karena kejenuhan terhadap model belajar yang digunakan oleh guru yang kurang bervariasi, dengan kata lain guru hanya menggunakan satu model saja tanpa disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kejenuhan tersebut akan menimbulkan kebosanan yang dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.

Menurut beberapa hasil penelitian, berbagai kondisi kejenuhan dalam belajar yang dirasakan oleh siswa dapat menimbulkan perilaku malas, frustrasi, kegelisahan dan kecemasan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berkaitan dengan masalah model belajar, Kennet H. Hoover (Oemar Hamalik, 2001:114) menyebutkan bahwa “teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara motivasi siswa dalam belajar”.

Mata Diklat Kearsipan di Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sasaran akhir dari mata diklat Kearsipan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses untuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat memberikan bekal bagi siswa dalam menghadapi kehidupan nyata di lingkungannya sehari-hari.

Berdasarkan pada sasaran tersebut di atas, maka Mata Diklat Kearsipan harus dinamis dan mampu menarik perhatian peserta didik yaitu dengan cara guru memberikan pelajaran dengan menggunakan model yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini dilakukan agar siswa bisa terampil dalam berbagai hal. Tidak hanya dalam menyimpan dokumen suatu organisasi saja tetapi juga terampil dalam menata kehidupan pribadi siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Mata Diklat Kearsipan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Kadipaten, dalam hal kegiatan belajar mengajar, kerap kali guru menghadapi masalah. Masalah-masalah tersebut diantaranya adalah dalam hal keuletan, devosi atau pengorbanan siswa dan tingkat

aspirasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Masalah kurangnya keuletan atau ketekunan dalam belajar, ditandai dengan kurang antusiasnya siswa baik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun dalam mengerjakan tugas. Banyak siswa yang mengerjakan tugas asal-asalan, tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Padahal dalam setiap pembahasan setiap bab guru mempunyai target tertentu untuk dapat dicapai oleh siswa, karena setiap bab dalam Mata Diklat Kearsipan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Selain masalah kurangnya ketekunan atau keuletan siswa dalam belajar, guru juga menghadapi masalah dalam hal pengorbanan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Masalah ini ditandai dengan kurangnya inisiatif dari siswa dalam mengerjakan tugas, maksudnya adalah ketika siswa diberikan tugas yang agak berat, maka ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan alasan keterbatasan biaya. Hal ini dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

Masalah lain yang dihadapi guru Mata Diklat Kearsipan adalah dalam hal tingkat aspirasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Masalah ini ditandai dengan siswa tidak memiliki tujuan yang jelas dengan mempelajari Mata Diklat Kearsipan, maksudnya siswa tidak mengetahui apa yang akan mereka dapatkan dengan mempelajari Mata Diklat Kearsipan ini. Akibatnya banyak siswa yang malas-malasan dalam belajar.

Kondisi yang digambarkan di atas menunjukkan adanya permasalahan. Permasalahan yang dimaksud adalah adanya indikasi tingkat motivasi belajar siswa yang masih rendah.

Menghadapi fenomena di atas, guru perlu menangani masalah tersebut dengan melakukan perubahan terhadap proses belajar mengajar yang salah satunya dengan mengubah model belajar yang digunakan yaitu dengan menggunakan model yang bervariasi dan disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan.

Guru bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan ini tergantung pada upaya guru membangkitkan motivasi belajar siswanya. Hal ini sejalan dengan peranan guru sebagai motivator. Menurut Nana Sudjana (1989:34) “guru sebagai motivator dalam belajar, artinya sebagai pendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar”. Dengan demikian guru harus dapat menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan variasi model dalam kegiatan belajar mengajar Mata Diklat Kearsipan, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme dalam pembelajaran kontekstual, diharapkan siswa dapat belajar secara aktif dan langsung sehingga mereka dapat berkreaitivitas dan bekerja sama dalam membuat hubungan-hubungan untuk menemukan makna dalam belajar.

Berkaitan dengan model pembelajaran kontekstual, Djajuli S. Vijaya (2003:9) memberikan pengertian sebagai berikut:

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi

dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hal senada juga diungkapkan oleh Johnson (2006:67) yang mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

Sistem pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks pribadi, sosial, dan budaya mereka.

Berdasarkan pengertian di atas terlihat bahwa pembelajaran kontekstual merupakan satu model belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan dengan aplikasinya dalam kehidupan siswa sehari-hari. Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dengan mengalami, bukan sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Berawal dari konsep ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa.

Dalam pembelajaran kontekstual ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Diharapkan mereka sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi kehidupannya. Dengan demikian, mereka akan memposisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Berkenaan dengan masalah yang muncul, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan implementasi model pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan mengambil judul “Hubungan Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Kadipaten (Kajian terhadap Siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Kearsipan)”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang berhubungan dengan persoalan di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efektivitas implementasi model pembelajaran kontekstual pada Mata Diklat Kearsipan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Kadipaten.
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa program keahlian administrasi perkantoran pada Mata Diklat Kearsipan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Kadipaten.
3. Bagaimana tingkat hubungan implementasi model pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar siswa program keahlian administrasi perkantoran pada Mata Diklat Kearsipan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Kadipaten.

### **C. Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dan tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat efektivitas implementasi model pembelajaran kontekstual pada Mata Diklat Kearsipan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Kadipaten.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat motivasi belajar siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Kearsipan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Kadipaten.
3. Untuk mengetahui bagaimana tingkat hubungan implementasi model pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar siswa program keahlian administrasi perkantoran pada Mata Diklat Kearsipan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri I Kadipaten.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
  - a. Dapat menambah pengetahuan lebih jauh mengenai model pembelajaran kontekstual.
  - b. Memberikan sumbangan dalam pengembangan pendidikan terutama yang berkaitan dengan model belajar.
2. Secara Praktis
  - a. Bahan masukan bagi instansi terkait (SMK Negeri I Kadipaten) sebagai bahan informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam rangka

mengambil kebijakan atas pentingnya penerapan model pembelajaran kontekstual dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

- b. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi instansi terkait terutama guru untuk dapat menciptakan proses belajar mengajar yang optimal.
- c. Dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi guru untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya.